

So?

Oleh: Fathurrahman Thahir

Copyright © 2017 by Fathurrahman Thahir

Penerbit

nulisbuku.com

<http://nulisbuku.com>

admin@nulisbuku.com

Desain Sampul:

Fathurrahman Thahir

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

Ucapan Terimakasih:

Pertama-tama, aku berterimakasih kepada Allah SWT. Terimakasih sudah memberi umur dan kesehatan serta ide-ide yang jadi awal cita-cita untuk menerbitkan buku sendiri. Untuk Ibu dan Ayah yang selalu mendukung apa yang anaknya inginkan, serta saudaraku Subhan, Afriyan, dan si Bungsu Intan yang selalu berjuang di jalannya masing-masing, semoga Allah memudahkan jalan kalian serta kami tetap bersama dan silaturahmi terjalin baik.

Buku ini hanya hanya memberitahu kepada orang-orang yang sudah sukses, bahwa buku ini aku buat disela-sela kesibukan dan tekanan yang ada pada hidupku. Terimakasih untuk mereka yang secara tidak langsung memotivasi sehingga aku berfikir bahwa setiap orang mempunyai waktu dan jalannya sendiri untuk menuju kesuksesan, dan semoga ini menjadi awal kesuksesanku untuk menuntun kesuksesan lainnya.

Terimakasih untuk teman-teman seperjuangan yang men-*support* utukku menulis, menemani, dan terkadang memberi ide dan tempat berbagi dari kepala yang banyak berpikir ini.

DAFTAR ISI

Chapter

1. So.....	6
2. Green Throw.....	12
3. You said, you love him.....	26
4. Yoan, Andrew, and Promises.....	37
5. Parents.....	51
6. Grace Come.....	60
7. Rainbow Top.....	70
8. Lucy.....	76
9. Grandma Invited.....	85
10. Incoming Call.....	94
11. We Love Leo.....	99
12. Doctor Grace.....	116
13. Goodbye Leo.....	122

14. Talking To Mama.....	135
15. Breakable Guy.....	143
16. How ‘bout Grace	149
17. Back at My Life.....	160
18. Plus Necklace.....	164
19. My Bestfriends.....	170
20. Box of Meals.....	182
21. Encouragement Yoan.....	186
22. Chance.....	193

1

So?

SEKARANG pukul 02.18 dini hari di pertengahan Februari. Aku sudah duduk di bangku taman di pinggir perempatan yang sepi dan hanya terdengar dua tiga kendaraan berlalu lalang. Aku melihat jam tanganku, aku sudah duduk disini selama empat jam. *I'm fuckin' freezing!*

Kenapa aku duduk disini? Kenapa aku masih duduk di bangku ini? Mungkin lebih baik aku mundur lagi, mundur kembali dan menjelaskan apa yang terjadi.

Aku tahu, pada setiap hubungan dimana tiba pada momen kritis apalagi hubungan dengan pacar wanita yang jauh lebih dewasa umurnya di bandingkan prianya. Ada banyak yang terjadi. Ada banyak yang aku hadapi. Aku menyebut momen ini “So?”

**

“So? Mau di bawa kemana hubungan ini,” Aku resah mendengar pertanyaan mengganggu ini, setelah semua yang kami lakukan di kamar apartemen sederhanaku. Aku berkata pada seorang perempuan yang duduk di atas bangku putar sambil memegang secangkir kopi hangat. Ia membahas keseriusan hubungan ini setelah kami bercinta.

“I think you... I think you an amazing. Ehm... I think you an amazing girl.” Dia menatapku aneh, ini tambah mengganggu. Kami diam sekitar tiga detik. *“I think you an amazing person,”* Kataku mencoba menghibur namun tetap saja bingung.

“No, I’m breaking up with you.” Katanya.

“Kau minta putus?” Kataku, sambil menatapnya.

“I’m sorry Dean, I need somebody seriously,” Katanya Aku butuh seseorang yang meminimum susu tanpa bercak dibibirnya,” Aku terdiam, dan mengelapnya dengan tanganku.

Aku sendiri bingung. Ia minta putus denganku. Kurasa ini bukan kencan. Kita tidak pernah menjalin hubungan serius. Aku tidak berfikir kalau kita sedang *dating*.

Bella berdiri mengemasi beberapa barangnya dan pergi keluar pintu kamarku.

“Aku memang tidak mendekati tipe pria yang kau inginkan. *‘Cause I’m still student! And I’m sorry, I can’t be that guy.*” Bella berbalik saat aku mengejanya.

Sebagai pembelaannya, kami bercinta satu kali dua minggu selama sebulan. Tapi pembelaan diriku, ini hubungan tanpa cinta menjelang tahap pengenalan “Aku sudah telat untuk kuliah. *I’m sorry Dean.*”

“*No. I’m understand.*” Dan yang kupahami saat itu adalah kami tidak berkencan.

**

So? Adalah pertanyaan seseorang saat dirinya melakukan suatu proses yang menurutnya akan mencapai suatu tujuan yang diinginkannya bersamaan dengan orang yang menjalani prosesnya.

Artinya, Bella menanyakan kelanjutan hubungannya denganku setelah kami melakukan sebuah proses yang menurutnya ini akan menjadi sebuah cinta dan dilakukan dengan rasa suka. Padahal, aku melakukannya bukan dengan cinta. Dia merasa ini kulakukan dengan cinta, juga dengan yang kami lakukan sebelumnya. Artinya, aku melakukannya karena aku tidak menyayangnya. Tapi terlanjur, Bella melakukannya dengan cinta.

Pernah, suatu saat...

“Vonny, bisakah kau mengantarku membeli sepatu?” Tanyaku pada teman sekelasku melalui ponsel.

“Ya, tentu.” Kata Vonny.

Vonny adalah wanita yang paling cantik di kelasku. Ia pernah menjadi model dalam sampul majalah. Semua orang menyukainya. Rambut hitamnya yang terurai, kakinya yang jenjang dan mulus, serta pakaiannya yang glamour membuat semua pria ingin jalan dengannya.

Aku sering berjalan berdua dengannya, terkadang jika Yoan dan Andrew memutuskan untuk bobs jam pelajaran, saat itu aku mengajak Vonny untuk makan siang di kantin. Ia tidak pernah menolak. Sampai suatu ketika, Vonny datang ke apartemenku untuk mengerjakan tugas. Kebetulan pula aku juga sedang mengerjakan tugasku.

Kami duduk bersebelahan di sofa sambil menikmati coklat panas dan menonton film bergenre romance.

Aku kaget, saat tiba-tiba Vonny memegang tanganku ketika dia menggeser duduknya ke dekatku.

Aku melihat ke arahnya, ia sedang menatapku. Wajahnya semakin lama mendekat. Tidak lama,

bibirnya sudah ada di depan bibirku, ia mencoba mengulumnya.

“Vonny, aku tidak bisa.”

“Ada apa? Lalu apa maksudmu? Apa maksud kau selalu ingin bersamaku?”

“Ingin bersamamu?”

“Ya Dean, aku selalu mengantarmu, menemanimu, dan membantumu.”

“Aku rasa, kau teman yang luar biasa.” Kataku.

Vonny terdiam. Ia segera bangkit lalu pergi.

Aku merasa semua perempuan yang aku temui selalu seperti itu. Aku hanya ingin mempunyai teman perempuan. Maksudku, mungkin bisa saja aku meminta pendapatnya dimana aku akan sering menghubunginya dan dekat dengannya.

Bisa aku simpulkan. Semua perempuan, maksudku perempuan yang pernah aku temui mempunyai sifat yang sama. Ini membuat sebuah prinsip baruku, aku tidak menyukai perempuan manja dan terlalu berperasaan.

Aku mencari perempuan yang bisa menempatkan dirinya dan tidak terlalu memakai perasaannya saat melakukan suatu hal bersama. Maksudku, perempuan dewasa yang membuatku nyaman baik sekarang

maupun nanti. Perempuan yang membuatku tidak berpikir kemana hubungan ini berlanjut. Karena jika itu perempuan dewasa, aku dan dia nanti hanya berpikir kalau hubungan ini mempunyai masa depan.

Meski sulit untuk dimengerti. Aku mencoba memposisikan diriku di tempat aman untuk tidak mendekati perempuan dan tidak melakukan apapun hingga saatnya aku menemukan perempuan yang pantas.

**